

BAB I

PENDAHULUAN

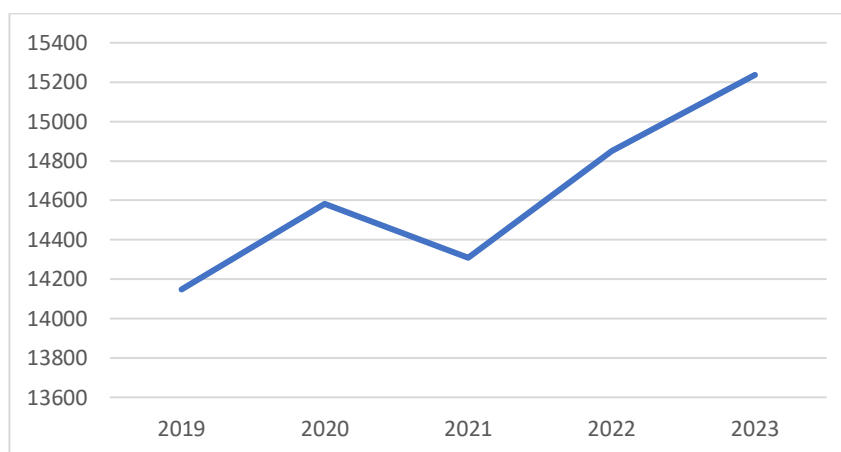
1.1. Latar Belakang Penelitian

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian suatu negara yang mencerminkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk inflasi, perdagangan internasional, investasi, dan stabilitas keuangan suatu negara (Krugman & Obstfeld, 2014).

Nilai tukar merupakan pertukaran dari dua mata uang berbeda dapat perbandingan dari dua mata uang tersebut (Fernanda Nayottama & Andrian, 2022) Nilai tukar sebagai indikator yang mencerminkan suatu kualitas ekonomi sebuah negara dimana kurs merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap arus permodalan internasional. Volatilitas nilai tukar yang semakin tinggi akan menyebabkan fluktuasi dari nilai tukar yang relatif tinggi (Arifin & Mayasya, 2018). Nilai tukar mengalami volatilitas tinggi perekonomian akan mengalami ketidakstabilan pada sisi makro dan mikro (Simanjuntak & Mukhlis, 2012).

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki dinamika nilai tukar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro. Stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi nasional.

Nilai tukar rupiah dan dollar Amerika Serikat mengalami pelemahan dari tahun ke tahun yang terparah saat dunia mengalami pandemi, rupiah melemah hingga 16.000/USD bahkan hingga tahun 2023 rupiah masih berada di kisaran 14.900 – 15.300 per USD. Pemerintah sendiri sudah melakukan berbagai intervensi. Berikut merupakan data nilai tukar Indonesia:



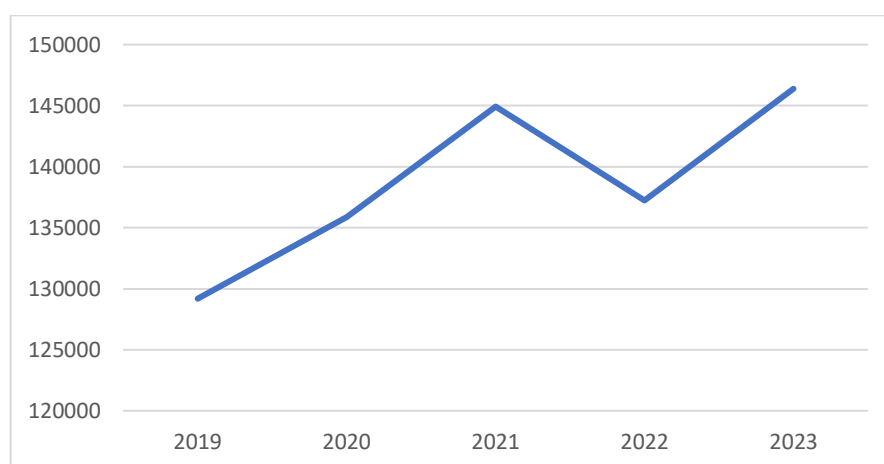
Sumber: World Bank, 2024

Gambar 1. 1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat 2019-2023 (Rupiah)

Bedasarkan gambar 1.1 yang ditampilkan, grafik menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap USD selama periode 5 tahun. Tahun 2019, nilai tukar di harga 14.147 rupiah mengalami apresiasi dari tahun sebelumnya. Tahun 2020 terjadi depresiasi signifikan nilai tukar menjadi 14.582 rupiah, depresiasi nilai tukar pada tahun ini kemungkinan terkait dengan dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan volatilitas ekonomi global dan tekanan terhadap mata uang negara berkembang, termasuk rupiah. Tahun 2021 terlihat apresiasi nilai tukar menjadi 14.308 rupiah apresiasi rupiah, hal ini di sebabkan pemulihan ekonomi dan stabilisasi pasar telah membantu apresiasi rupiah. Tahun 2022 nilai tukar kembali mengalami depresiasi, mencapai 14.849 rupiah dan pada tahun 2023 menunjukkan

tren depresiasi lebih lanjut, dengan nilai tukar 15.236 rupiah disebabkan kenaikan suku bunga di Amerika Serikat dan faktor global lainnya memengaruhi depresiasi rupiah selama periode ini. Nilai tukar rupiah terhadap USD dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter domestik maupun internasional. Tren pelemahan pada akhir periode (2022 – 2023) mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia dalam menghadapi tekanan eksternal.

(Sulaiman, 2019) menjelaskan bahwa peningkatan cadangan devisa balance of payment akan mampu membuat nilai tukar terapresiasi. Cadangan devisa yang kuat akan mampu mencukupi berbagai kebutuhan valuta asing masyarakat. Dalam kondisi rupiah yang terdepresiasi maka akan semakin banyak pula otoritas moneter mengeluarkan cadangan devisa guna menjaga keseimbangan nilai rupiah. Berikut merupakan data cadangan devisa Indonesia:



Sumber: World Bank, 2024

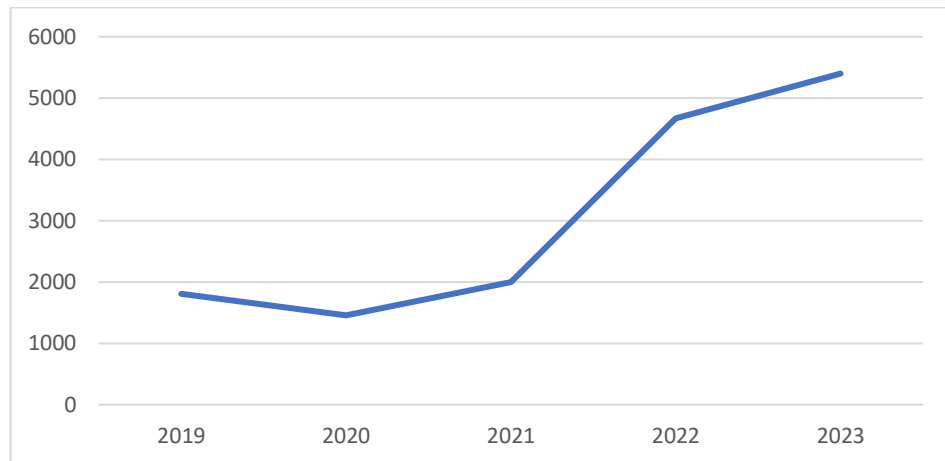
Gambar 1. 2 Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2019-2023 (USD)

Bedasarkan gambar 1.2 data 5 tahun terakhir yang di peroleh dari *world bank* menunjukan bahwa pada periode 2019 – 2021 mengalami peningkatan awal pada 2019, cadangan devisa berada di kisaran 130.000 USD. Selanjutnya, terjadi

peningkatan yang konsisten hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan nilai mendekati 150.000 USD. Kenaikan ini mencerminkan pengelolaan ekonomi yang baik, akibat dari ekspor yang meningkat atau surplus neraca perdagangan. Pada periode 2021 – 2022 terjadi penurunan cadangan devisa yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi global, peningkatan impor, atau intervensi Bank Indonesia untuk menstabilkan nilai tukar rupiah. Pada periode 2022 – 2023 cadangan devisa kembali meningkat, mendekati angka tertinggi yang pernah dicapai pada tahun 2021. Ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi, seperti pulihnya ekspor, investasi asing, atau kebijakan fiskal dan moneter yang mendukung.

Cadangan devisa Indonesia masih terbilang sedikit, dampaknya adalah Indonesia tidak bisa melakukan pembayaran internasional dan menjaga keseimbangan kurs sehingga berdampak terhadap defisit nya neraca pembayaran serta depresiasi nilai rupiah (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor minyak kelapa sawit merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, yang dapat memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Ketika ekspor sawit meningkat, permintaan valuta asing (terutama dolar AS) untuk pembayaran cenderung naik, sehingga berpotensi menguatkan nilai tukar rupiah. Sebaliknya, penurunan ekspor dapat melemahkan rupiah.



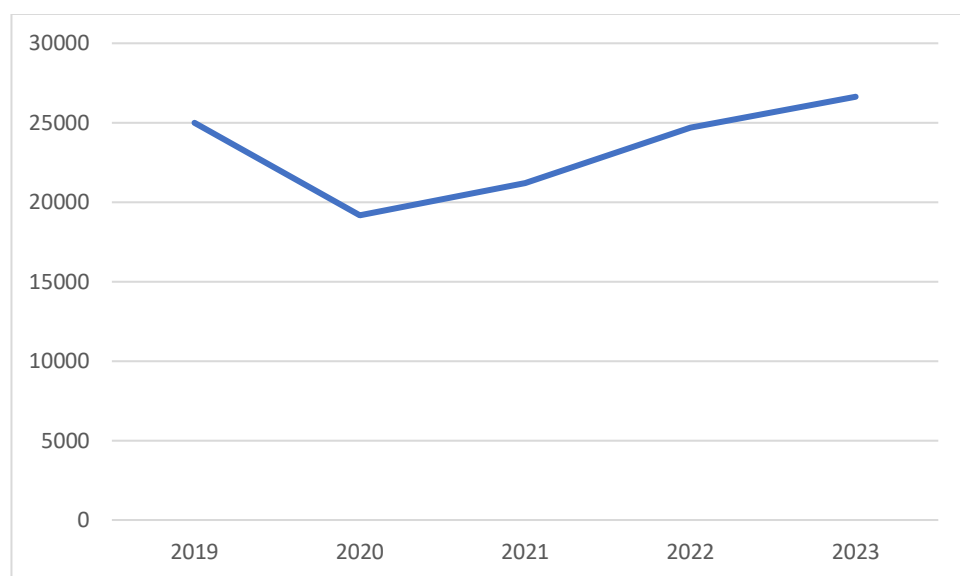
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Gambar 1. 3 Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2019-2023 (ton)

Bedasarkan gambar 1.3 menunjukkan tren ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dalam 5 tahun terakhir, terlihat bahwa ekspor minyak kelapa sawit mengalami fluktuasi dengan tren meningkat secara signifikan dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019 hingga 2020, ekspor mengalami sedikit penurunan, tetapi mulai meningkat kembali pada tahun 2021. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2022, diikuti dengan kenaikan lebih lanjut pada tahun 2023, meskipun dengan laju yang lebih moderat. Tren ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu harga minyak sawit menjelang akhir tahun 2021 dan sepanjang tahun 2022 relatif tinggi, sehingga mendorong pelaku usaha untuk mengelola kebunnya dengan baik, termasuk pemberian pupuk, adanya perluasan areal yang telah menghasilkan di tahun 2023.

Penanaman Modal Asing (PMA) dalam industri kelapa sawit Indonesia berkontribusi pada peningkatan ekspor CPO serta pengembangan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekspor, seperti pelabuhan dan fasilitas pengolahan.

Melalui investasi ini, sektor kelapa sawit dapat meningkatkan kapasitas produksinya untuk memenuhi permintaan global yang terus berkembang. Peningkatan ekspor CPO ini, pada gilirannya, berdampak langsung pada aliran devisa yang masuk ke negara, yang dapat memperkuat stabilitas ekonomi domestik. Sebagai hasilnya, aliran devisa yang meningkat turut memengaruhi nilai tukar rupiah, membantu menjaga kestabilan nilai mata uang Indonesia di pasar internasional (Hodijah, 2015). Berikut data penanaman modal asing Indonesia:



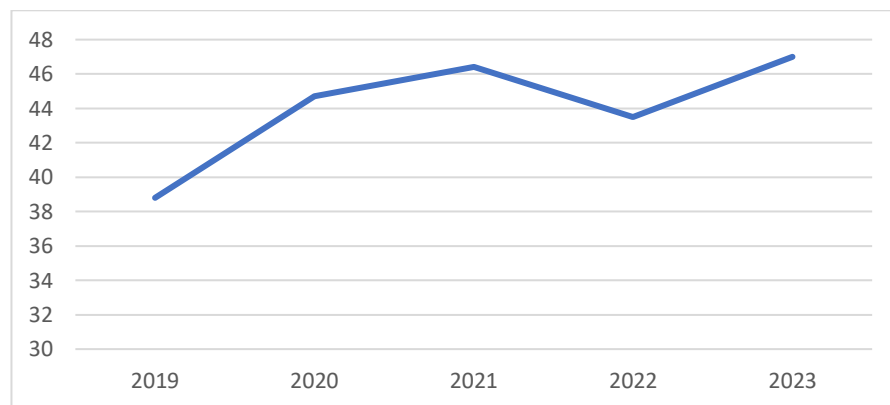
Sumber: World Bank, 2024

**Gambar 1. 4 Penanaman Modal Asing Indonesia Tahun 2019-2023
(miliar USD)**

Bedasarkan gambar 1.4 menunjukkan perkembangan penanaman modal asing di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 berdasarkan data dari *world bank*. Pada tahun 2019 nilai penanaman modal asing berada 24,9 miliar. Pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam, yang kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID – 19, sehingga investasi asing mengalami kontraksi. Pada tahun 2021 mulai terjadi pemulihan dengan peningkatan investasi. Pada tahun 2022 dan 2023

penanaman modal asing terus meningkat secara konsisten, menunjukkan pemulihan ekonomi dan meningkatnya kepercayaan investor asing terhadap Indonesia. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020, tren penanaman modal asing di Indonesia menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan hingga tahun 2023. Tetapi Indonesia masih kurang bersaing dalam merebut investasi asing langsung dikarenakan sulitnya mendapat perizinan, lama dan *complicated*. Lalu persoalan pajak di Indonesia yang cukup tinggi.

Factor lain yang juga mempengaruhi nilai tukar adalah jumlah uang beredar. Menurut (Sabiq Musyaffa' & Sulasmiyati, 2017) money supply sangat berperan penting dalam perekonomian. *Money supply* adalah bagian makro ekonomi yang mendasarkan pada konsep teori kuantitas uang dalam ekonomi moneter.



Sumber: World Bank 2024

**Gambar 1. 5 Jumlah Uang Beredar Indonesia Tahun 2019-2023
(Persen)**

Bedasarkan gambar 1.5 menunjukkan tren jumlah uang beredar di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 berdasarkan data *world bank*. Pada tahun 2019 – 2021 jumlah uang beredar mengalami peningkatan dari 38,8% ke 46,4%. Hal ini

menunjukkan adanya pertumbuhan *liquiditas* dalam perekonomian, yang bisa disebabkan oleh kebijakan moneter yang ekspansif, peningkatan aktivitas ekonomi, atau peningkatan belanja pemerintah. Pada tahun 2021 – 2022 terjadi sedikit penurunan jumlah uang beredar. Adanya pengetatan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia, seperti peningkatan suku bunga atau kebijakan lain untuk mengendalikan inflasi. Tahun 2022 – 2023 jumlah uang beredar Kembali meningkat, yang bisa menunjukkan pemulihan ekonomi setelah penurunan sebelumnya. Secara keseluruhan, meskipun terjadi sedikit *fluktuasi*, tren jumlah uang beredar di Indonesia mengalami pertumbuhan secara umum, yang mencerminkan dinamika kebijakan moneter dan kondisi ekonomi dalam periode tersebut.

Apabila *money supply* bertambah mengakibatkan kurs melemah atau mengalami depresiasi. Sedangkan apabila *money supply* berkurang berdampak pada apresiasi atau menguatnya kurs (Aryani & Murtala, 2019).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Cadangan Devisa, Ekspor Minyak, Penanaman Modal Asing, Dan Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar 2002 – 2023”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang di dapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh cadangan devisa, ekspor minyak kelapa sawit, penanaman modal asing, jumlah uang beredar secara parsial terhadap nilai tukar Indonesia periode 2002 – 2023?
2. Bagaimana pengaruh cadangan devisa, ekspor minyak kelapa sawit, penanaman modal asing, jumlah uang beredar secara bersama - sama terhadap nilai tukar tahun 2002 – 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh cadangan devisa, ekspor minyak kelapa sawit, penanaman modal asing, dan jumlah uang beredar, secara parsial terhadap nilai tukar Indonesia periode 2002 – 2023.
2. Menganalisis pengaruh cadangan devisa, ekspor minyak kelapa sawit, penanaman modal asing, dan pertumbuhan jumlah uang beredar secara bersama - sama terhadap nilai tukar tahun 2002 – 2023.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui pengaruh keadaan cadangan devisa, ekspor minyak, penanaman modal asing, dan jumlah uang beredar langsung terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 2002-2023 sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

[illegible]